

Taman Indrya : Implementasi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hadjar Dewantara

Eka Saptaning Pratiwi¹, Giska Enny Fauziah², Miftakhul Rizal M³

Pendidikan Anak Usia Dini, STIT Muhammadiyah Bojonegoro¹

Institut Agama Islam Badrus Saleh Kediri²

STAI Sangatta Kutai Timur Kalimantan Timur³

saptaningmaarif@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai implementasi konsep pendidikan anak usia dini Ki Hadjar Dewantara di Taman Indrya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber primer buku dari Ki Hadjar Dewantara dengan judul Taman Indrya (*Kindergarten*) yang merupakan buku cetakan kedua dari Taman Indrya Taman Siswa yang diterbitkan tahun 1959. Serta sumber sekunder berupa data-data tertulis baik itu buku-buku, hasil kajian dan penelitian, maupun sumber lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan anak usia dini dari masa ke masa di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tujuan diadakannya pendidikan anak usia dini mulai dari masa kolonial Belanda yang mempersiapkan anak usia dini untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar dan akan dijadikan sebagai pegawai di berbagai sektor pemerintahan, sampai pada pendidikan anak usia dini yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang bertujuan untuk membina anak usia lahir sampai dengan usia tujuh tahun sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, serta memperkenalkan anak usia dini dengan kebudayaan Indonesia.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Indrya

Abstract

The purpose of this study was to get an in-depth description of the implementation of Ki Hadjar Dewantara's concept of early childhood education at Taman Indrya. This study used the library study method with the primary source being a book from Ki Hadjar Dewantara entitled Taman Indrya (Kindergarten) which was the second printed book of Taman Indrya Taman Siswa which was published in 1959. As well as secondary sources in the form of written data, both books, results of studies and research, as well as other sources that examine the concept of early childhood education from time to time in Indonesia. The results of this research indicate that there are differences in the objectives of holding early childhood education starting from the Dutch colonial period which prepared early childhood to continue on to elementary school level and would be used as employees in various government sectors, to early childhood education conceptualized by Ki Hadjar Dewantara, which aims to foster children from birth to the age of seven according to the stages of early childhood development, as well as introduce young children to Indonesian culture.

Keywords: Early Childhood Education, Ki Hadjar Dewantara, Taman Indrya

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan saat ini adalah hasil dari perkembangan pendidikan yang telah lama berjalan dalam sejarah perjalanan bangsa kita (Nasution, 1995). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu system pendidikan yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda, seperti para penjajah dari Eropa lainnya yang membawa aspek-aspek sistem pendidikan bagi anak-anak dari negara mereka berasal (Roopnarine & Johnson, 2015). Sebagai contoh mereka membawa sistem pendidikan anak -anak dari Jerman, sampai kepada metode Montessori dari

Italia. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan suatu bangsa dan mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan. Pada masa kolonial Belanda, politik etis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia, salah satunya melalui pendidikan.

Pada tahun yang sama 1922 juga muncul sebuah program pendidikan anak suai dini yang dipelopori oleh Muhammadiyah. Organisasi Wanita Muhammadiyah yang kita kenal sebagai Aisyiah mendirikan sebuah sekolah yang bertujuan untuk membina tumbuh kembang anak usia dini bernama Bustanul Athfal (Wahyuningsih, 1983). Bustanul atfal ini termasuk tandingan untuk program pendidikan pemerintah kolonial Belanda karena merupakan program pendidikan yang erasal dari kelompok Gerakan keagamaan.

Dalam perkembangannya program pendidikan anak usia dini terus mengalami perkembangan. Pada masa pendudukan Jepang misalnya, Frobel School masih diteruskan namun berganti nama menjadi Taman Kanak-kanak (Feeney, 2017). Dalam prakteknya pendidikan ditujukan untuk mendapatkan tenaga kerja yang terdidik dan murah, pemerintah kolonial Belanda juga menganggap bahwa pribumi yang terdidik akan berdampak pada pembangunan ekonomi di wilayah penjajahan Hindia Belanda (Saputro, 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu program pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Pada masa kolonial Belanda tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah menekankan pada pembelajaran membaca, menulis, dan belajar bahasa Belanda (Dewantara, 1959). Pada masa itu Ki Hadjar Dewantara berusaha untuk membawa program pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik anak, yaitu permainan. Semua program pembelajaran anak usia dini merupakan kegiatan bermain yang diarahkan oleh seorang guru sebagai fasilitator. Program pendidikan anak usia dini yang dirancang oleh Ki Hadjar Dewantara menitikberatkan pada penanaman cinta tanah air dan pengenalan kebudayaan kebangsaan, sehingga dianggap dapat menandingi program pendidikan anak usia dini milik pemerintah kolonial pada saat itu.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data Pustaka, pengumpulan data berupa kegiatan membaca, memcatat, dan mengolah bahan penelitian(Zed, 2004). Objek penelitian kepustakaan merupakan data kepustakaan yang dalam hal ini berupa buku, kitab, dan sumber data kepustakaan lainnya dengan membaca, menelaah, dan menganalisisberbagai literatur yang ada(Evanirosa et al., 2022).

Sumber data primer penelitian ini adalah buku dari Ki Hadjar Dewanntara dengan judul Taman Indrya (*Kindergarten*) yang merupakan buku cetakan kedua dari Taman Indrya Taman Siswa yang diterbitkan tahun 1959. Sumber data sekunder berupa data-data tertulis baik itu buku-buku, hasil kajian dan penelitian, maupun sumber lain yang mengulas tentang konsep PAUD dan yang membahas tentang perkembangan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Siswa berdiri di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 (Dewantara, 1961), Taman Siswa terdiri dari beberapa sekolah untuk anak-anak dengan berbagai tahapan usia sekolah anak, sekolah-sekolah dibawah lembaga Taman Siswa diberi nama sesuai dengan

jenjang usia peserta didik. Untuk sekolah anak-anak dinamakan sebagai *sekolah rendah* sedangkan untuk jenjang selanjutnya dinamakan *sekolah lanjutan pertama*. Untuk pembagian pada *sekolah rendah* ini dibagi berdasarkan usia dan sifat-sifat yang berhubungan dengan usianya. *sekolah rendah* dibagi menjadi dua bagian, yaitu Taman Anak untuk anak-anak berumur 7-9 tahun yang berada pada kelas satu sampai kelas tiga dan bagian Taman Muda untuk anak-anak berumur sepuluh sampai tiga belas tahun, kelas empat sampai kelas tujuh.

Taman Siswa juga membuka sebuah sekolah untuk anak-anak dibawah usia tujuh tahun. Sekolah untuk anak-anak dibawah usia tujuh tahun ini akhirnya diberi nama *Taman Lare* yang artinya adalah taman anak. Sekolah ini kemudian kita ketahui sebagai sekolah yang untuk anak usia dini yang bertujuan untuk membina anak usia dini mengasah perkembangan serta memperkenalkan kebudayaan dan bahasa Indonesia sejak usia dini. Nama Taman Indrya dinilai cukup sesuai dengan keadaan psikologis anak-anak dibawah usia tujuh tahun. Karena secara psikologis anak-anak yang berada pada usia ini mengalami perkembangan yang luar biasa dan memasuki masa kepekaan. Dasar ini pula yang di pakai oleh penemu Kindergarden yaitu *Friederich Frobel* untuk menciptakan metodenya (Dewantara, 1959) dan berkembang di seluruh dunia melalui *Kindergarten* yang juga di bawa oleh pemerintah kolonial Belanda ke Indonesia. Dasar ini juga yang mendasari Maria Montessori untuk menemukan metode pembelajaran anak usia dini di dunia pendidikan anak terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara *zintuig-oefeningen* yaitu latihan panca indera (Dewantara, 1959).

Dari dua tokoh pendidikan anak usia dini tersebut, yaitu Frobel dan Maria Montessori konsep pendidikan anak usia dini yang di usung di perguruan Taman Siswa ini dikembangkan, namun tidak semua konsep diambil dan dikembangkan. Taman Indrya mempunyai ciri khas yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyesuaikan konsep pendidikan anak usia dini dari kedua tokoh dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Karakteristik Taman Indrya diantaranya menggunakan nama Taman Indrya karena merupakan sekolah untuk anak-anak dibawah usia tujuh tahun dan mengutamakan pengembangan panca indera dengan berbagai permainan tradisional. Kemudian Taman Indrya mengembangkan pembelajaran *wirama*, mengajarkan gerak mengikuti irama, baik dari instrumen yang didengar maupun yang diciptakan melalui lagu sederhana oleh guru sebagai fasilitator. Pembelajaran *wirama* atau gerak dan lagu ini juga didasari oleh keragaman di Indonesia, ragam instrumen musik yang ada dalam setiap kebudayaan yang merupakan modal besar bagi pendidikan untuk membentuk karakter dan kesehatan jasmani anak usia dini. Sistem pembelajaran di Taman Indrya tidak lepas dari kesenian termasuk seni tari yang mengangkat gerakan tarian tradisional yang sederhana.

Selain itu lagu dolanan dan lagu dari daerah digunakan sebagai materi dan bahan pembelajaran. Lagu tradisional dipakai sebagai bahan pembelajaran karena selain mengenalkan anak-anak kepada kesenian tradisional anak-anak juga dibawa kembali untuk mengenal bahasa dari daerah masing-masing. Jadi bahasa daerah tetap dikenal disamping bahasa nasional dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada di daerah masing-masing.

Beberapa pertimbangan Ki Hadja Dewantara menciptakan konsep pendidikan anak usia dini untuk masyarakat Indonesia adalah untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia, taman kanak-kanak juga menyiapkan anak-anak di bawah usia tujuh tahun untuk mempersiapkan diri memasuki sekolah pada jenjang berikutnya. Mengingat pada saat taman Indrya didirikan, tidak semua lapisan masyarakat boleh bersekolah, hanya beberapa kalangan saja yang bisa disetarakan dengan orang Eropa pada saat masa penjajahan Belanda. Begitu juga dengan adanya sekolah-sekolah lainnya, taman indrya di bawah taman siswa masuk kategori sekolah

liar berdasarkan perspektif pemerintah kolonial Belanda. Dari masa kolonial Belanda pendidikan anak-anak di bawah usia tujuh tahun sudah terlebih dahulu didirikan sebelum Taman Indrya di Taman Siswa. Karena sebelum tahun 1922 memang belum ada sekolah untuk rakyat yang didirikan sehingga hanya beberapa kalangan saja yang bisa menyekolahkan anak-anak mereka yang dibawah usia tujuh tahun ke taman kanak-kanak (Dewantara, 1959).

Taman Indrya membawa dua konsep pendidikan dari dua tokoh yang berbeda walaupun banyak yang beranggapan bahwa konsep Maria Montessori yang paling mencolok namun tidak dapat dipungkiri bahwa konsep pendidikan anak usia dini Frobel tetap dipertahankan , mengingat Frobel lebih dahulu menciptakan konsep pendidikan anak usia dini. Perbedaan konsep pendidikan anak usia dini Frobel, Maria Montessori adalah kalau Montessori mementingkan latihan panca indera sampai menciptakan alat serta permainan yang mampu menstimulasi untuk latihan panca indera, memberikan kebebasan kepada anak usia dini untuk bermain dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, sementara jenis permainannya tidak dipentingkan.

Sedangkan Frobel memberikan latihan panca indera kepada anak usia dini, namun lebih menekankan pada kesenangan anak-anak dalam bermain, jenis permainannya sangat diperhatikan untuk anak usia dini. Sehingga latihan panca indera diwujudkan dalam bentuk bermain dan permainan, serta pembelajaran anak usia dini masih di bawah kontrol pendidik. Perbedaan yang mencolok diantara kedua tokoh ini adalah bagaimana mereka memandang anak usia dini, jika Frobel menekankan anak untuk selalu bermain dan harus selalu bergembira, sedangkan Maria Montessori menekankan pada latihan panca indera itu sendiri, anak-anak yang selalu mengasah kemampuan dengan cara menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Dewantara, 1928).

Taman Indrya membawa dua konsep pendidikan dari dua tokoh yang berbeda walaupun banyak yang beranggapan bahwa konsep Maria Montessori yang paling mencolok namun tidak dapat dipungkiri bahwa konsep pendidikan anak usia dini Frobel tetap dipertahankan , mengingat Frobel lebih dahulu menciptakan konsep pendidikan anak usia dini. Perbedaan konsep pendidikan anak usia dini Frobel, Maria Montessori adalah kalau Montessori mementingkan latihan panca indera sampai menciptakan alat serta permainan yang mampu menstimulasi untuk latihan panca indera, memberikan kebebasan kepada anak usia dini untuk bermain dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, sementara jenis permainannya tidak dipentingkan.

Sedangkan Frobel memberikan latihan panca indera kepada anak usia dini, namun lebih menekankan pada kesenangan anak-anak dalam bermain, jenis permainannya sangat diperhatikan untuk anak usia dini. Sehingga latihan panca indera diwujudkan dalam bentuk bermain dan permainan, serta pembelajaran anak usia dini masih di bawah kontrol pendidik. Perbedaan yang mencolok diantara kedua tokoh ini adalah bagaimana mereka memandang anak usia dini, jika Frobel menekankan anak untuk selalu bermain dan harus selalu bergembira, sedangkan Maria Montessori menekankan pada latihan panca indera itu sendiri, anak-anak yang selalu mengasah kemampuan dengan cara menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Dewantara, 1928).

Di Taman Siswa kedua konsep pendidikan anak usia dini ini di bawa dan diterapkan terutama tentang latihan panca indera dan permainan anak-anak. Namun, berbeda dengan kedua tokoh yang mana Frobel mementingkan permainan anak-anak sedangkan Montessori tidak mementingkan permainan tetapi lebih mementingkan latihan panca indera serta memberi

kebebasan pada peserta didik, di Taman Indrya tidak memisahkan antara permainan anak-anak dengan latihan panca indera. Karena Taman Indrya percaya bahwa sesuai kodratnya anak-anak selalu bermain dan dalam bermain itu sendiri terdapat unsur-unsur yang melatih panca indera peserta didik. Taman Indrya telah mengajarkan kepada kita bahwa dalam membawa konsep pendidikan dari ahli yang telah mendunia tidak selalu kita mengambil secara keseluruhan, baik itu peralatan dan kurikulumnya. Namun hanya mengadopsi dan mencontoh konsep para ahli dengan menarik konsep pendidikan anak usia dini yang sudah diciptakan mendekati kepada kebudayaan yang berlaku di masyarakat kita.

Taman Indrya mempunyai konsep pendidikan yang sangat dasar, terutama untuk mendampingi anak usia dini dalam belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Isi pembelajaran dalam Taman Indrya adalah adat kebiasaan yang pasti dalam hubungan anak-anak dengan orangtuanya dan teman-teman sepermainan, cara agar anak-anak bisa mewujudkan keinginannya, baik ketika mereka sendirian atau saat bersama dengan teman-temannya, permainan yang ada di sekitar rumah atau tempat tinggalnya, hubungan anak-anak dengan alam sekitar dan masyarakat yang berada di sekitarnya, dan unsur-unsur pendidikan dalam permainannya.

Melihat para ibu memperlakukan anak-anak mereka, mulai dari menjaga kesehatan, kebersihan, makanan dan minuman yang di konsumsi, serta pakaiannya. Bagaimana mereka bermain dengan anak-anaknya seperti membuat barang-barang dari bahan yang ada di alam seperti kayu, biji-bijian, tangkai padi dan lain sebagainya. Bagaimana para ibu mengajak anak-anaknya bernyanyi dan menari walaupun hanya menggerakkan tangannya saja, menggambar bersama (yang di contohkan dalam buku Taman Indrya adalah menggambar di tanah, membatik, dan kegiatan lain yang sesuai pada saat mulai di bentuknya Taman Indrya, semuanya berbahan dari alam sekitar yang mana pada saat ini sudah sulit untuk di temukan). Secara singkat pertanyaan ini di jawab dengan mengamati segala usaha para ibu terhadap anak-anaknya yang di anggap bermuatan pendidikan, bermanfaat bagi tugas perkembangan dan pertumbuhannya. Tentu saja semua telah di sesuaikan dengan keadaan yang ada di Negara kita pada saat itu yang mengadopsi dari *speel gaven*, *werkgaven* dari Frobel, dan juga *zintuig-oefeningen* dari Maria Montessori.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, dengan cara mengamati anak-anak untuk bersenang-senang dengan bermain baik itu secara individu atau kelompok. Misalnya, mengumpulkan berbagai macam benda, gambar atau ketika mereka bermain dengan alam mereka mengumpulkan beberapa biji-bijian, bermain peran, itu semua berdasarkan apa yang mereka inginkan, bisa di katakana sesuai dengan yang ada di imajinasi mereka. Dengan mengamati cara anak-anak bermain dan berinteraksi kita akan mengenal karakteristik, keadaan psikologis anak dan ini yang di terapkan di Taman Indrya, yaitu mengenali karakter anak-anak karena pembelajarannya akan berpusat kepada perkembangan-perkembangan dan keunikan setiap individu.

Ketiga, permainan anak-anak yang ada di sekitar tempat tinggal anak-anak merupakan permainan yang alat dan bahannya bisa berasal dari alam, atau permainan secara berkelompok yang menonjolkan kegiatan fisik. Kegiatan fisik ini juga membantu perkembangan anak-anak dalam memperkirakan jarak, kecepatan, memperkirakan jumlah, dan memperkirakan suara (*zintuigoefening a la Montessori*). Selain itu, permainan yang diiringi dengan nyanyian

dan tarian sangat banyak dan di gemari oleh anak-anak terutama mereka yang tinggal di perkampungan.

Keempat, tentang hubungan anak-anak dengan alam sekitar dan masyarakat dapat kita amati bagaimana anak-anak selalu tertarik dengan alam yang ada di sekitarnya. Untuk anak-anak yang tinggal di desa mereka terbiasa bermain ke sawah, mandi di sungai, memelihara hewan dan lain sebagainya. Hubungan anak-anak dengan alam ini akan bermanfaat untuk membentuk perilaku dan menanamkan rasa cinta kepada alam sekitar. Dalam buku Taman Indrya di tuliskan bahwa ketika anak-anak menjadi dewasa hal ini akan jadi bekal utama untuk menolak dan menetralsir “intelektualisma” yang merajalela, maksud dari kalimat ini mungkin seperti yang terjadi sekarang, banyak sekali orang yang tela menempuh pendidikan tinggi namun semakin jauh dari alam dan cenderung mengeksploitasi alam sekitar. Untuk hubungan dengan masyarakat juga dapat kita lihat melalui bagaimana anak-anak mulai ikut serta kegiatan dalam masyarakat.

Kelima, tentang unsur-unsur yang ada pada permainan anak-anak di seluruh Indonesia yang di gunakan sebagai dasar pembelajaran di Taman Indrya. Para pengajar diberikan kewenangan untuk terus bereksperimen seta mempelajari apa yang dapat dipakai untuk membentuk, membangun, menyusun, dan mengisi sekolah yang lebih modern dan nasional yang pantas sebagai bangsa yang merdeka, walaupun tidak merdeka dalam kenegaraannya tetapi merdeka dalam kebudayaannya.

Permainan anak-anak sebenarnya sudah lama sekali menarik perhatian para ahli pendidikan di dunia. Sebelum Frobel memasukkan permainan anak-anak dalam sekolah nya sebagai unsur-unsur utama pendidikan anak dibawah umur tujuh tahun, Pestalozzi sudah menekankan bahwa pendidikan anak-anak harus dikembalikan lagi sebagaimana keadaan dan karakteristik anak-anak secara alamiah. Sebenarnya pelopor pendidikan yang merdeka adalah Rousseau yang tuntutannya adalah memerdekakan jiwa anak-anak, membebaskan dari kekangan dan tekanan para kaum pendidik, dengan mengemukakan kodrat hidup anak-anak. Kodrat hidup anak-anak terdapat dalam bentuk da nisi berbagai macam permainan anak-anak. Permainan anak-anak mengisi hampir seluruh hidup mereka, mulai dari mereka bangun tidur di pagi hari, sampai dengan mereka kembali tidur di malam hari. Apabila kita amati dengan seksama apapun suasana ati anak-anak baik itu sedih, senang, dan semuanya dapat kita lihat bahwa semua itu di ekspresikan melalui bermain. Ini disebabkan selama anak-anak belum tidur mereka akan terus bermain-main, karena pada dasarnya kehidupan mereka adalah bermain, belajar mereka dalah bermain dan semua isi kehidupan mereka adalah bermain. Baik itu bermain dengan alat permainan atau bisa juga dengan permainan yang spontan. Permainan yang spontan bisa muncul dari kegiatan ataupun alat yang tidak sengaja mereka temukan.

Salah satu pendidikan anak usia dini yang paling dominan di Taman Indrya adalah pendidikan anak usia dini Frobel dan Maria Montessori. Karena salah satu mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di Taman Indrya adalah latihan panca indera, yang mana latihan panca indera tidak ada dalam konsep pendidikan anak usia dini oleh Frobel ataupun Tagore. Karena latihan panca indera merupakan konsep secara spesifik dari Maria Montessori dan mennjadi salah satu mata pelajaran dari Taman Indrya. Pembelajaran panca indera meliputi pengembangan panca indera yang melalui permainan anak-anak, serta mengutamakan permainan anak-anak dalam sekolah sebagai kegiatan yang utama untuk anak usia dini dibandingkan dengan hanya mengembangkan kemampuan kognitif. Membawa anak-anak kembali kepada kodrat asli anak-anak yaitu selalu bermain dan mencari tahu apa saja yang ada di lingkungan sekitar dan membiarkan anak-anak belajar tanpa tekanan dari pendidik. Tanpa

tekanan dari pendidik bukan berarti tanpa pengawasan pendidik. Pendidik tetap mengawasi dan mengarahkan anak-anak ketika melakukan kegiatan belajar di kelas. Metode Montessori dan konsep taman kanak-kanak Frobel merupakan konsep pendidikan anak usia dini yang diterapkan di Taman Indrya oleh Ki Hadjar Dewantara, dalam mengembangkan Taman Indrya di Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara juga memasukkan latihan panca indera ke dalam kurikulum pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan yang paling penting dalam pendidikan anak-anak usia di bawah tujuh tahun adalah masa kepekaan. Masa kepekaan ini ada pada diri anak-anak ketika anak baru lahir sampai usia tiga sampai empat tahun. Perbedaan yang mencolok pada perkembangan anak-anak adalah ketika berusia tiga tahun karena sifatnya yang kompleks akan mulai bisa terasah antara pikiran, rasa, dan kemauan.

Salah satu landasan dalam sistem pembelajaran di Taman Indrya adalah masa kepekaan anak usia dini. Yang dimaksud masa kepekaan yaitu saat anak-anak mulai menerima dan merespon pengaruh-pengaruh dari luar dengan menggunakan panca indera baik itu gerak, suara dan warna-warna di sekitar mereka, masa kepekaan ini mengalami perkembangan yang sangat optimal mulai rentang usia tiga sampai dengan empat tahun. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menyaksikan bagaimana anak-anak usia tiga sampai empat tahun sangat antusias ketika melihat gambar apalagi gambar yang mempunyai warna sangat menarik. Mulai senang dan bisa mengikuti lagu dan nyanyian yang dengar, mendengarkan cerita dan lain-lain.

Selain perkembangan panca indera pengelihat dan pendengaran, anak-anak juga sangat baik dalam perkembangan motoriknya, anak-anak cenderung tertarik pada tarian-tarian dan gerakan yang mempunyai irama. Perkembangan lainnya yang berkembang bersama kemampuan panca indera adalah perkembangan bahasa anak-anak. Anak-anak mulai suka berbicara, menirukan bunyi yang didengar dan menghitung segala sesuatu yang mempunyai jumlah lebih dari satu yang merupakan perkembangan kemampuan matematika anak.

Pada masa ini juga anak-anak mulai bisa menemukan yang kita sebut sebagai norma dan nilai. Anak-anak mulai bisa membedakan hal yang baik dan tidak baik, karena mereka sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar bahkan orang lain selain anggota keluarga mereka. Dengan kata lain, kemampuan anak-anak dalam bersosialisasi, menjalin pertemanan dengan sebaya atau dengan orang yang lebih dewasa sudah berkembang. Hal ini sangat penting karena sangat mendalam dan menjadi dasar dalam pembelajaran anak-anak. Anak-anak bukanlah kertas kosong atau terlahir dengan jiwa yang bersih, maka masa kepekaan ini juga membuktikan beberapa potensi yang dimiliki oleh anak-anak sejak mereka lahir. Potensi ini akan terus berkembang seiring dengan banyaknya pengalaman belajar anak-anak dan seberapa sering kemampuan itu diasah.

Oleh karena itu, masa kepekaan adalah masa yang sangat penting, karena perkembangan panca indera yang mulai optimal diiringi dengan perkembangan lain yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dan dari masa kepekaan ini Ki Hadjar Dewantara membentuk Taman Indrya atau bisa disebut dengan Kindergarten Nasional.

Seperti pada jenjang sekolah pada umumnya, Taman Indrya juga membagi siswa dalam dua kelas berdasarkan usia peserta didik. Seperti yang telah kita ketahui Taman Indrya merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu anak-anak di bawah usia tujuh tahun. Pada hakikatnya sistem pembelajaran di Taman Indrya sesuai dengan keadaan masyarakat yang berlaku pada saat itu, sekolah yang membawa kembali hakikat

pendidikan anak usia dini di tengah-tengah sekolah *Frobel School* yang sedang populer pada saat itu.

Sistem pembelajaran di Taman Indrya disesuaikan juga dengan perkembangan anak usia dini sehingga kegiatan pembelajaran sebagian besar merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak-anak. Jadi dapat dikatakan Taman Indrya merupakan suatu tempat pendidikan anak usia dini yang membimbing anak usia dini untuk berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan yang seharusnya. Serta Taman Indrya mempunyai tujuan untuk mendidik anak usia dini dengan terus melatih kepekaan panca indera untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara umum.

Untuk dapat mewujudkan sistem pendidikan tersebut, maka ada beberapa pembagian usia di Taman Indrya, terutama usia berapa anak usia dini bisa memasuki jejang sekolah Taman Indrya. Yang pertama anak usia lahir sampai pada usia empat tahun. Pada usia ini, pendidikan dan perkembangan anak usia dini masih di bawah pengawasan orangtua. Namun, apabila kedua orangtua merupakan orangtua yang harus mencari nafkah keluar rumah anak-anak usia 0-4 tahun bisa dititipkan kepada lembaga-lembaga yang menyediakan tempat penitipan anak yang bisa memenuhi dan mengawasi perkembangan anak-anak pada usia tersebut.

Yang kedua, anak-anak berusia empat sampai lima tahun. Pada usia ini anak-anak masih dibawah pengawasan orangtua.¹²⁵ Karena pada saat itu masuk taman Indrya anak-anak harus sudah memasuki usia lima tahun, berbeda keadaannya dengan sekarang dimana tempat penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak yang semakin menjamur pada saat Taman Indrya didirikan sangat jarang lembaga yang menyediakan pendidikan untuk anak-anak berusia sebelum lima tahun.

Yang ketiga, anak-anak usia lima sampai dengan tujuh tahun. Anak-anak pada usia ini sudah saatnya untuk memasuki lembaga pendidikan yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan keluarga.¹²⁶ Pada kelompok usia ini, Taman Indrya baru bisa menerima peserta didik, namun masih ada pembagian untuk pengelompokan kelas. Di Taman Indrya peserta didik usia dini ini dibagi dalam dua kelas. Kelas A untuk anak-anak mulai usia lima sampai enam tahun, dan kelas B untuk usia enam sampai dengan tujuh tahun. Pada setiap kelas ini peserta didik usia dini akan mendapatkan beberapa mata pelajaran dengan jumlah mata pelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan pada setiap kelas.

Taman Indrya merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dibawah tujuh tahun. Seperti pada sekolah dengan jenjang tertentu Taman Indrya juga mempunyai beberapa mata pelajaran serta jadwal pelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Untuk pembagian jam pelajaran, Taman Indrya setiap hari memulai pelajaran pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.00, kemudian pada jam pelajaran kedua dimulai pukul 08.00 sampai pukul 08.30 pagi. Jumlah setiap jam pelajarannya ada tiga puluh menit untuk setiap mata pelajaran, kemudian diselingi dengan istirahat sekitar tiga puluh menit baru kemudian memasuki mata pelajaran berikutnya.

SIMPULAN

Taman Indrya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak usia dini di bawah naungan lembaga pendidikan Taman Siswa. Taman Indrya didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang membawa konsep pendidikan anak usia dini oleh dua tokoh pendidikan anak usia dini Friedrich Frobel dan Maria Montessori. Dalam implementasinya Taman Indrya mempunyai program pendidikan anak usia dini yang mengadopsi konsep pendidikan anak usia dini Frobel dan Montessori, namun menyesuaikan dengan keadaan yang sesuai dengan kebudayaan dimana Taman Indrya ini berdiri.

Salah satu pembelajarannya yaitu gerak dan lagu yang diambilkan dari berbagai lagu daerah dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak usia dini. Taman Indrya merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang bisa dikatakan sebagai tandingan untuk *Frobel School* yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada masa itu melakukan diskriminasi terhadap peserta didik, terutama golongan masyarakat Indonesia yang dinilai tidak setara dengan orang Eropa tidak diperbolehkan mendapatkan pendidikan yang mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1928). Permainan Anak Itulah Pendidikan. *Wasita*, 1(1).
- Dewantara, K. H. (1959). *Taman Indrya* (2nd ed.). Madjelis-Luhur Taman-Siswa.
- Dewantara, K. H. (1961). *Karya Ki Hadjar Dewantara* (3rd ed.). Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa,.
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Z. Na'im (ed.)). Media SAINS Indonesia.
- Feeney, S. (2017). *Early Childhood Education in Asia and the Pacific : a Source Book*. 349.
- Nasution, S. (1995). *Sejarah pendidikan Indonesia* . Bumi Aksara.
https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_pendidikan_Indonesia/atE2AAAAIAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=sejarah pendidikan indonesia
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan* (Vol. 2). Prenada Media.
- Saputro, P. A. (2022). *Dinamika sejarah perkembangan pendidikan di wilayah Indonesia*. 200.
- Wahyuningsih. (1983). *Ny. Suitinah Darmadji Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Kebudayaan.
- Zed, M. (2004). Metode Peneletian Kepustakaan [Library Research Methods]. *Yayasan Obor Indonesia*.